

Analisis Strategi Pengelolaan Sagu Untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Mimika

Mirandolla Mariolin Fonataba¹, Stepanus Sandy²

^{1,2}Institut Jambatan Bulan

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 December , 2025

Revised 25 December 2025

Accepted 30 December 2025

Available online 08 January 2025

Keywords:

Sagu, ketahanan pangan, strategi, SWOT

Keywords:

Sago, food security, strategy, SWOT



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to analyze sago management strategies in supporting food security in Mimika Regency. Local food security still faces various challenges, particularly the high dependence on rice and the underutilization of local food resources. Sago is a local food commodity with high economic, social, and ecological value; however, its management has not been optimized. This study employed a descriptive approach using SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats). Data were collected through observation, interviews, and questionnaires administered to 50 respondents, including local communities, sago processors, customary institutions, and officials from the Mimika Regency Agriculture Office. The results indicate that strengths and opportunities outweigh weaknesses and threats, placing the strategy in Quadrant I (aggressive strategy). The recommended strategy is to leverage internal strengths to seize external opportunities through community capacity building, optimization of sago land utilization, development of sago-based processed products, and strengthening collaboration among stakeholders.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan sagu dalam mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Mimika. Ketahanan pangan daerah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama tingginya ketergantungan pada beras serta belum optimalnya pemanfaatan pangan lokal. Sagu merupakan komoditas pangan lokal yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan ekologis yang tinggi, namun pengelolaannya belum dilakukan secara maksimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada 50 responden yang terdiri dari masyarakat lokal, pengolah sagu, lembaga adat, serta pegawai Dinas Pertanian Kabupaten Mimika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kekuatan dan peluang memiliki skor yang lebih besar dibandingkan kelemahan dan ancaman, sehingga strategi pengelolaan sagu berada pada kuadran I (strategi agresif). Strategi yang direkomendasikan adalah memanfaatkan kekuatan internal untuk merebut peluang eksternal melalui peningkatan kapasitas masyarakat, optimalisasi pemanfaatan lahan sagu, pengembangan produk olahan berbasis sagu, serta penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang memiliki keterkaitan erat dengan keberlanjutan pembangunan sosial dan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun daerah. Ketahanan pangan tidak hanya dipahami sebagai ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, tetapi juga mencakup aspek akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan bagi seluruh masyarakat. Ketergantungan yang tinggi terhadap satu jenis pangan pokok, khususnya beras, menjadikan sistem pangan daerah rentan terhadap gangguan perubahan iklim, fluktuasi harga, serta dinamika ekonomi global. Oleh karena itu, penguatan pangan lokal melalui diversifikasi sumber pangan menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Sagu merupakan salah satu komoditas pangan lokal yang memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan, terutama di wilayah Indonesia bagian timur. Tanaman sagu mampu tumbuh pada lahan marginal dan rawa, serta relatif tahan terhadap kondisi lingkungan yang ekstrem.

Selain sebagai sumber karbohidrat utama, sagu juga memiliki nilai ekologis dan budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat lokal. Flach (1997) menyebutkan bahwa sagu secara historis telah menjadi basis adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alamnya. Dari sisi kandungan energi, sagu dinilai sebanding dengan beras dan jagung sehingga berpotensi menjadi alternatif pangan pokok dalam mendukung ketahanan pangan (Hasbullah et al., 2024).

Kabupaten Mimika merupakan salah satu wilayah di Papua Tengah yang memiliki sumber daya sagu yang melimpah dan telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat adat, khususnya suku Kamoro dan Amungme. Namun, dalam perkembangan saat ini, peran sagu dalam sistem pangan daerah cenderung mengalami penurunan. Perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin bergeser ke beras, keterbatasan teknologi pengolahan sagu, lemahnya akses pasar, serta kurangnya dukungan kelembagaan menyebabkan pemanfaatan sagu belum optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Oktovianus Tekege et al. (2021) menunjukkan bahwa meskipun potensi sagu di Kabupaten Mimika cukup besar, tingkat konsumsinya masih relatif rendah dan belum mampu menggantikan dominasi beras sebagai pangan pokok masyarakat.

Sejumlah penelitian mengenai sagu pada umumnya berfokus pada aspek potensi sumber daya, budidaya, kandungan gizi, serta peran sagu dalam diversifikasi pangan. Penelitian lain menempatkan sagu sebagai komoditas alternatif dalam konteks ketahanan pangan nasional. Namun, kajian yang secara khusus membahas strategi pengelolaan sagu dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal daerah, terutama dalam konteks wilayah yang mengalami dinamika transisi pangan seperti Kabupaten Mimika, masih relatif terbatas. Padahal, pengelolaan pangan lokal tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, serta peran kelembagaan dan kebijakan daerah.

Kebaruan ilmiah (*novelty*) artikel ini terletak pada perumusan strategi pengelolaan sagu yang tidak hanya menekankan aspek ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial, budaya, dan kelembagaan lokal melalui pendekatan analisis SWOT. Berbeda dengan penelitian Oktovianus Tekege et al. (2021) yang menitikberatkan pada potensi dan tingkat konsumsi sagu, penelitian ini memfokuskan kajian pada penyusunan strategi pengelolaan sagu sebagai instrumen kebijakan ketahanan pangan daerah. Dengan demikian, sagu diposisikan tidak sekadar sebagai komoditas pangan, tetapi sebagai bagian dari sistem ketahanan pangan lokal yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pengelolaan sagu yang tepat untuk mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Mimika. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan strategi pengelolaan sagu yang dapat memperkuat ketahanan pangan lokal dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal daerah. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ketahanan pangan berbasis pangan lokal, sementara secara praktis hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam menyusun kebijakan pengelolaan sagu secara berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi

Strategi dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang dirancang untuk menghasilkan nilai tambah melalui cara kerja yang lebih efektif dibanding pihak lain, sehingga organisasi mampu mencapai sasaran jangka menengah hingga panjang. Definisi ini menekankan bahwa strategi bukan sekadar rencana, tetapi juga pola tindakan yang membedakan organisasi dari pesaingnya (Timpal et al., 2021).

Dalam perspektif manajemen, strategi juga dipandang sebagai arah jangka panjang yang mengatur ruang lingkup organisasi dan penggunaan sumber daya untuk menjawab tantangan lingkungan serta kebutuhan para pemangku kepentingan (Suprpto, 2019). Strategi pada akhirnya menjadi keputusan mendasar yang ditetapkan oleh pimpinan dan dijalankan secara konsisten untuk mencapai tujuan organisasi (Siagian, 2004).

Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan menurut regulasi di Indonesia adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi

negara hingga individu, yang tercermin dari pangan yang cukup, aman, beragam, bergizi, merata, terjangkau, serta selaras dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat agar hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan).

Secara konseptual, ketahanan pangan juga dipahami sebagai kondisi yang menjamin ketersediaan dan akses pangan yang cukup, aman, dan bergizi secara berkelanjutan. Kerangka ini menekankan empat pilar utama, yaitu ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas (FAO, 2010). Selain itu, ketahanan pangan dipengaruhi perubahan iklim karena berdampak pada produksi, akses, kualitas, pemanfaatan, dan stabilitas sistem pangan (Pérez Escamilla, 2017).

Konsep Ketahanan Pangan

Pangan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik diolah maupun tidak, yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman manusia serta termasuk bahan tambahan dan bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 Tentang Pangan).

Konsep ketahanan pangan menempatkan rumah tangga sebagai unit utama, menegaskan kewajiban negara dalam menjamin hak pangan warga, serta menekankan aspek kecukupan jumlah, mutu, keamanan, pemerataan distribusi, dan keterjangkauan akses. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan bukan hanya soal produksi, tetapi juga keadilan distribusi dan kemampuan rumah tangga memenuhi hak pangan secara setara (Purwaningsih, 2008).

Sagu sebagai Sumber Pangan

Tanaman sagu (*Metroxylon sagu*) merupakan tanaman palem yang tumbuh baik di daerah rawa atau dataran dengan ketersediaan air yang tinggi, bahkan dapat bertahan pada kondisi ekologis tertentu sehingga cocok untuk wilayah yang tidak ideal bagi tanaman pangan lain (Harling, 2018). Sagu memiliki potensi kuat sebagai pengganti beras karena kandungan kalornya relatif tinggi dan kompetitif dibanding beberapa sumber pati lain, sehingga dapat mendukung upaya diversifikasi pangan (Hasbullah et al., 2024). Secara historis, sagu telah menjadi sumber pangan penting dan simbol adaptasi budaya, karena mampu menyimpan energi pada batang dan tetap tersedia saat sumber pangan lain terbatas (Flach, 1997).

Pemanfaatan sagu oleh masyarakat beragam, mulai dari papeda basah, papeda kering, lempengan, hingga aneka kue, sementara bagian tanaman seperti batang dan daun juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan peralatan rumah tangga (Harling, 2018). Selain sebagai pangan pokok, sagu juga berpotensi sebagai bahan baku pakan ikan maupun ternak serta dapat dikembangkan menjadi produk turunan bernilai tambah untuk mendukung ekonomi lokal (Santoso, 2017).

Sagu memiliki beberapa jenis yang dikenal masyarakat, terutama di kawasan Indonesia timur, yang dibedakan berdasarkan morfologi, produktivitas pati, dan kegunaan tradisional. Ragam jenis ini menunjukkan bahwa pengelolaan sagu perlu memperhatikan karakter tiap jenis agar pemanfaatannya lebih tepat dan efisien (Farisa et al., 2024).

Sagu telah lama diolah menjadi pangan tradisional seperti papeda, fona, sagu gula merah, serta variasi olahan lain yang menunjukkan kuatnya posisi sagu dalam budaya pangan masyarakat di daerah penghasil sagu (Tulalessy, 2016). Inovasi olahan juga berkembang dalam bentuk sinole dan produk berbasis butiran sagu yang dapat dipadukan dengan kelapa atau bahan lain, sehingga membuka peluang pengembangan produk sagu yang lebih beragam dan bernilai ekonomi (Kusdianto & Sari, 2021).

Sagu dipandang sebagai sumber karbohidrat strategis karena mampu tumbuh di lahan marginal dan memiliki produktivitas pati yang tinggi, sehingga relevan untuk penguatan pangan lokal, terutama di Papua dan Maluku (Timisela et al., 2022). Selain produktivitas, potensi ekologis sagu terlihat dari kemampuan regenerasinya yang baik pada wilayah tertentu, yang menunjukkan bahwa sagu dapat dikelola secara berkelanjutan jika ekosistemnya dijaga (Irwanti, 2024).

Pengelolaan Sumber Daya Pangan

Pengelolaan sumber daya pangan merupakan proses strategis yang mencakup perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi seluruh aspek produksi, distribusi, dan konsumsi pangan untuk menjamin ketersediaan pangan yang cukup, aman, bergizi, dan berkelanjutan. Pengelolaan semacam ini menuntut keterpaduan antara sumber daya alam, manusia, teknologi, kelembagaan, budaya, dan modal (Prabowo et al., 2021). Dalam praktiknya, pengelolaan sumber daya pangan juga perlu mendorong penggunaan teknologi ramah lingkungan agar kesuburan tanah terjaga dan dampak negatif terhadap lingkungan dapat ditekan, sehingga keberlanjutan produksi pangan lebih terjamin (Timikasari et al., 2022).

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman suatu organisasi atau program, sehingga dapat dirumuskan strategi yang paling sesuai dengan kondisi nyata. Metode ini dinilai membantu menentukan langkah terbaik melalui pembacaan situasi internal dan eksternal secara sederhana namun sistematis (Halisya & Bolung, 2024). Penggunaan SWOT bertujuan memperjelas kekuatan dan kelemahan internal sekaligus membaca peluang dan ancaman eksternal agar rekomendasi strategi lebih akurat. Dengan demikian, SWOT membantu organisasi mengembangkan strategi yang realistis berdasarkan potensi yang tersedia dan dinamika lingkungan yang dihadapi (Firmansyah & Abdilah, 2014).

SWOT juga dipahami sebagai proses identifikasi faktor strategis yang digunakan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Kerangka ini menuntut konsistensi antara tujuan, strategi, dan kebijakan agar keputusan strategis tidak lepas dari kondisi aktual (Fauzani et al., 2018). Matriks SWOT digunakan untuk menyusun faktor-faktor internal (IFAS) dan eksternal (EFAS), lalu menghasilkan alternatif strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T. Matriks ini membantu menetapkan posisi strategi dan menuntun penetapan prioritas strategi secara lebih terarah (Wijayanti, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain penelitian lapangan untuk menggambarkan kondisi pengelolaan sagu serta merumuskan strategi pengelolaan sagu dalam mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Mimika. Pendekatan deskriptif dipilih karena fokus penelitian tidak menguji hubungan sebab-akibat, melainkan menetapkan faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan sagu dan menyusunnya menjadi rekomendasi strategi yang relevan dengan konteks lokal (Arikunto, 2000). Lokasi penelitian adalah Kabupaten Mimika, Papua Tengah, dengan objek kajian pengelolaan sagu sebagai pangan lokal strategis. Fokus penelitian meliputi identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang berkaitan dengan ketersediaan sumber daya sagu, praktik pengolahan, akses pasar, dukungan kelembagaan, dan dinamika sosial-budaya masyarakat lokal. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dalam penggalan informasi, namun hasilnya disajikan secara sistematis melalui kerangka perumusan strategi (Creswell, 2014). Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pengelolaan sagu dan persepsi para pemangku kepentingan. Data sekunder diperoleh dari dokumen pemerintah, regulasi terkait pangan, serta literatur yang relevan untuk memperkuat analisis dan interpretasi temuan lapangan (Neuman, 2014). Responden penelitian berjumlah 50 orang yang dipilih secara purposive karena dinilai memahami pengelolaan sagu dan kondisi ketahanan pangan setempat. Responden mencakup masyarakat lokal/pengolah sagu, tokoh adat, serta aparat pemerintah terkait (misalnya Dinas Pertanian).

Pemilihan purposive dilakukan untuk memastikan informasi yang diperoleh bersifat mendalam dan sesuai kebutuhan analisis strategi, bukan sekadar representasi statistik populasi (Moleong, 2017). Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan kebutuhan analisis SWOT untuk menggali faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada pengelolaan sagu. Wawancara digunakan untuk memperkaya data kuesioner, terutama terkait dimensi sosial-budaya, kelembagaan, dan kebijakan yang memengaruhi pemanfaatan sagu sebagai pangan lokal (Kerlinger & Lee, 2000). Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis

SWOT untuk merumuskan strategi pengelolaan sagu. Tahap analisis mencakup: (1) identifikasi faktor internal (Strength–Weakness) dan eksternal (Opportunity–Threat); (2) penyusunan matriks IFAS dan EFAS melalui pemberian bobot dan rating; (3) penentuan posisi strategi berdasarkan skor IFAS–EFAS; serta (4) perumusan alternatif strategi S–O, W–O, S–T, dan W–T sebagai rekomendasi kebijakan dan program pengelolaan sagu. Kerangka ini digunakan untuk menghasilkan strategi yang realistis, berbasis kondisi lapangan, dan dapat diimplementasikan oleh pemangku kepentingan (Rangkuti, 2015). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, kuesioner, dan data sekunder. Langkah ini dilakukan agar informasi yang digunakan dalam penentuan faktor SWOT dan penyusunan strategi tidak bergantung pada satu sumber saja, serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2017).

HASIL

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengelolaan sagu di Kabupaten Mimika dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Identifikasi faktor internal memperlihatkan bahwa sagu memiliki kekuatan utama berupa ketersediaan sumber daya yang melimpah, keterampilan masyarakat lokal dalam mengolah sagu, serta nilai budaya dan gizi sagu yang masih kuat dan diterima secara sosial. Kekuatan tersebut menjadi modal dasar dalam pengembangan sagu sebagai sumber pangan lokal yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel IFAS (kekuatan) berada pada titik 1.84 berdasarkan kepentingan/urgensi pengelolaan sagu di Kabupaten Mimika.

Tabel IFAS (Kekuatan)

No.	Kekuatan (S)	Bobot	Rating	Skor = Bobot x Rating
1.	Sagu mudah ditemukan dan tumbuh di banyak wilayah di Kabupaten Mimika.	4.84	3.80	0.41
2.	Masyarakat memiliki keterampilan dalam mengolah sagu.	4.52	2.88	0.29
3.	Sagu merupakan makanan tradisional yang masih dikonsumsi sampai sekarang.	4.88	3.74	0.41
4.	Pemerintah mendukung program ketahanan pangan melalui pemberdayaan dan pelestarian tanaman sagu.	4.56	3.08	0.31
5.	Produk olahan sagu memiliki nilai budaya dan gizi yang tinggi.	4.96	3.76	0.42
TOTAL		23.76		1.84

Sumber : Data diolah, 2025

Di sisi lain, pengelolaan sagu masih menghadapi sejumlah kelemahan internal, antara lain keterbatasan teknologi pengolahan, sulitnya akses ke lokasi hutan sagu, minimnya pelatihan teknis modern, serta rendahnya promosi produk olahan sagu. Kelemahan ini berdampak pada belum optimalnya pemanfaatan potensi sagu dan rendahnya daya saing produk sagu dibandingkan dengan komoditas pangan lainnya. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel IFAS (kelemahan) berada pada titik 0.98 berdasarkan kepentingan/urgensi pengelolaan sagu di Kabupaten Mimika.

Tabel IFAS (Kelemahan)

No.	Kelemahan (W)	Bobot	Rating	Skor = Bobot x Rating
1.	Teknologi pengolahan sagu masih terbatas.	4.40	2.04	0.20
2.	Akses ke lokasi hutan sagu cukup sulit.	4.22	2.04	0.19

3.	Kurangnya pelatihan teknis untuk pengolahan sagu secara modern.	4.20	2.20	0.21
4.	Ketersediaan bahan baku tidak stabil.	3.74	2.10	0.18
5.	Minimnya promosi terhadap produk produk olahan sagu di pasar lokal.	4.52	2.02	0.20
TOTAL		21.08		0.98

Sumber : Data diolah, 2025

Dari perspektif eksternal, peluang pengembangan sagu di Kabupaten Mimika tergolong besar. Meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya pangan lokal, dukungan pemerintah terhadap program ketahanan pangan, serta potensi pengembangan produk turunan sagu membuka ruang yang luas bagi penguatan peran sagu dalam sistem pangan daerah. Selain itu, pengembangan industri pengolahan sagu berpotensi menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel EFAS (Peluang) berada pada titik 1.63 berdasarkan kepentingan/urgensi pengelolaan sagu di Kabupaten Mimika.

Tabel EFAS (Peluang)

No.	Peluang (O)	Bobot	Rating	Skor = Bobot x Rating
1.	Permintaan terhadap pangan lokal semakin meningkat.	4.54	3.24	0.33
2.	Pemerintah mendukung pengembangan pangan lokal seperti sagu.	4.50	3.12	0.31
3.	Potensi pengembangan produk turunan sagu (misalnya kue, mie).	4.80	3.26	0.35
4.	Sagu bisa menjadi komoditas unggulan daerah Mimika.	4.92	3.48	0.38
5.	Peluang kerja baru bisa terbuka lewat industri pengolahan sagu.	4.02	2.80	0.25
TOTAL		22.78		1.63

Sumber : Data diolah, 2025

Namun demikian, pengelolaan sagu juga dihadapkan pada berbagai ancaman, seperti perubahan iklim yang dapat mengganggu kelestarian hutan sagu, alih fungsi lahan, persaingan dengan komoditas pangan lain seperti beras dan gandum, rendahnya minat generasi muda, serta minimnya investasi pada sektor sagu. Ancaman-ancaman tersebut perlu diantisipasi agar keberlanjutan sagu sebagai pangan lokal tidak tergerus dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel EFAS (Ancaman) berada pada titik 0.84 berdasarkan kepentingan/urgensi pengelolaan sagu di Kabupaten Mimika.

Tabel EFAS (Ancaman)

No.	Ancaman (T)	Bobot	Rating	Skor = Bobot x Rating
1.	Perubahan iklim mengancam kelangsungan hutan sagu.	3.46	2.14	0.17
2.	Pangan instan dari luar lebih diminati generasi muda.	4.50	1.80	0.18
3.	Persaingan dengan komoditas pangan lain seperti beras dan gandum.	4.70	1.86	0.20
4.	Lahan sagu berkurang akibat alih fungsi lahan.	4.42	1.64	0.16
5.	Minimnya investor yang tertarik pada sektor	4.76	1.30	0.14

	sagu.			
TOTAL		21.84		0.84

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan sintesis faktor internal dan eksternal tersebut, posisi strategi pengelolaan sagu di Kabupaten Mimika berada pada Kuadran I dalam kerangka analisis SWOT. Posisi ini menunjukkan bahwa kekuatan internal yang dimiliki mampu dimanfaatkan secara optimal untuk menangkap peluang eksternal yang tersedia. Oleh karena itu, strategi yang paling tepat diterapkan adalah strategi agresif (*Strength-Opportunity*), yaitu strategi yang berorientasi pada pengembangan dan pertumbuhan.

Tabel Matriks SWOT

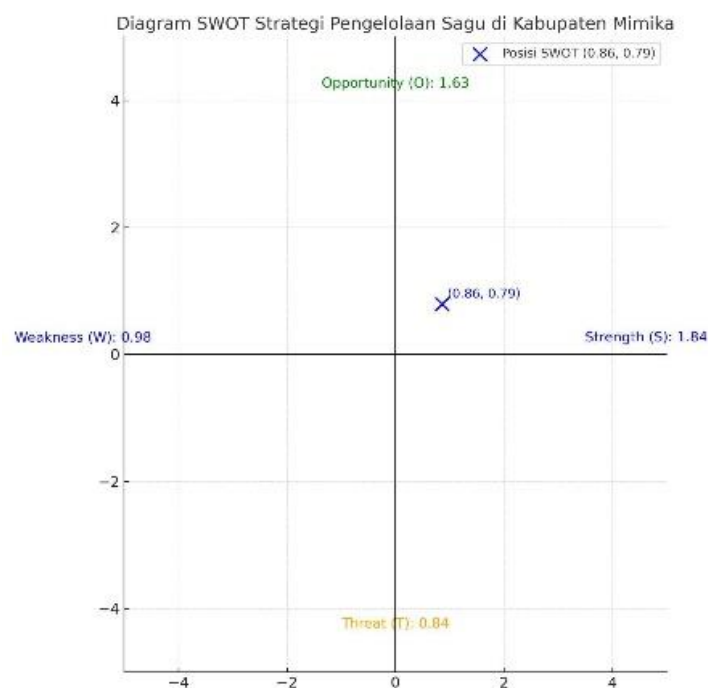
Faktor-faktor Internal (IFAS) Faktor-faktor Eksternal (EFAS)	<u>Strength/Kekuatan (S)</u> 1. Ketersediaan lahan dan bahan baku sagu yang melimpah 2. Keterampilan masyarakat dalam mengolah sagu 3. Sagu merupakan makanan budaya dan masih dikonsumsi 4. Dukungan pemerintah daerah 5. Nilai gizi dan potensi produk olahan sagu	<u>Weaknesses/Kelemahan</u> 1. Teknologi pengolahan belum berkembang 2. Akses ke Lokasi hutan sagu sulit 3. Kurangnya pelatihan teknis modern 4. Ketersediaan bahan baku tidak stabil 5. Minimnya promosi produk sagu
	<u>Opportunity/Peluang (O)</u> 1. Tren konsumsi pangan local meningkat 2. Dukungan program pangan lokal 3. Potensi produk turunan sagu 4. Sagu sebagai identitas pangan daerah 5. Peluang kerja dari pengolahan sagu	<u>Strategi S-O</u> SO1: Mendorong pengolahan produk sagu bernilai tambah berbasis teknologi lokal dan dukungan budaya. SO2: Mengoptimalkan kebijakan daerah untuk menjadikan sagu sebagai pangan unggulan. SO3: Kembangkan industri kecil menengah (IMK) sagu untuk diversifikasi produk.
	<u>Threat/Ancaman (T)</u> 1. Alih fungsi lahan 2. Persaingan dengan beras/produk instan 3. Minat generasi muda rendah 4. Kurangnya investor 5. Perubahan iklim	<u>Strategi S-T</u> ST1: Advokasi perlindungan hutan sagu sebagai aset ketahanan pangan daerah. ST2: Promosi keunggulan sagu dari sisi budaya dan gizi. ST3: Integrasi pengolahan dagu ke dalam program wirausaha muda lokal.
		<u>Strategi W-O</u> WO1: Mengadakan pelatihan dan bantuan teknologi untuk meningkatkan pengolahan sagu. WO2: Memanfaatkan program pemerintah untuk akses dan distribusi bahan baku sagu. WO3: Kolaborasi dengan UMKM untuk promosi dan peningkatan kapasitas produksi.
		<u>Strategi W-T</u> WT1: Pemetaan dan zonasi lahan sagu untuk pengelolaan berkelanjutan. WT2: Edukasi publik tentang manfaat sagu untuk mengurangi ketergantungan pada pangan luar. WT3: Penyuluhan kreatif untuk anak muda agar tertarik pada sagu.

		WT4: Promosi potensi sagu dalam forum ekonomi dan investor lokal. WT5: Pengembangan sistem tanam dan panen berkelanjutan berbasis cuaca.
--	--	--

Sumber : Data diolah, 2025

Perumusan strategi dilakukan melalui Matriks SWOT yang mengombinasikan faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman ke dalam alternatif strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T. Matriks ini digunakan untuk mengidentifikasi strategi prioritas yang realistis dan aplikatif sesuai dengan kondisi pengelolaan sagu di Kabupaten Mimika. Untuk memperjelas posisi strategi secara visual, hasil analisis tersebut juga disajikan dalam bentuk Diagram SWOT, yang menggambarkan posisi pengelolaan sagu pada kuadran strategi agresif.

Diagram SWOT



Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan matriks dan diagram SWOT, strategi prioritas yang direkomendasikan meliputi optimalisasi pemanfaatan sumber daya sagu, peningkatan kapasitas masyarakat lokal dalam pengolahan sagu secara lebih modern dan higienis, pengembangan produk olahan sagu yang bernilai tambah dan sesuai dengan tren konsumsi pangan sehat, serta penguatan peran pemerintah dan pemangku kepentingan dalam mendukung produksi, distribusi, dan promosi sagu. Strategi ini diharapkan mampu menjadikan sagu tidak hanya sebagai pangan lokal, tetapi juga sebagai komoditas unggulan yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan perekonomian daerah secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pengelolaan sagu di Kabupaten Mimika memiliki posisi strategis dalam mendukung ketahanan pangan lokal, terutama karena ditopang oleh ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, keterampilan masyarakat lokal, serta nilai budaya sagu yang masih kuat. Kondisi ini sejalan dengan konsep ketahanan pangan yang menekankan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai basis ketersediaan dan keberlanjutan pangan di tingkat daerah

(FAO, 2010).

Meskipun memiliki kekuatan internal yang signifikan, pengelolaan sagu masih dihadapkan pada berbagai kelemahan, seperti keterbatasan teknologi pengolahan, akses yang sulit ke hutan sagu, serta rendahnya promosi produk olahan. Kelemahan ini berpotensi menghambat optimalisasi sagu sebagai komoditas pangan unggulan apabila tidak diimbangi dengan intervensi kebijakan dan peningkatan kapasitas masyarakat. Dalam konteks ini, peluang eksternal berupa dukungan pemerintah dan meningkatnya minat terhadap pangan lokal menjadi faktor penting untuk memperkuat pengelolaan sagu secara lebih terintegrasi (Partini & Sari, 2022).

Perumusan strategi melalui Matriks SWOT menempatkan pengelolaan sagu pada Kuadran I, yang menunjukkan bahwa strategi agresif paling relevan untuk diterapkan. Strategi ini menekankan pemanfaatan kekuatan internal guna menangkap peluang eksternal, seperti pengembangan produk olahan sagu bernilai tambah, peningkatan keterampilan masyarakat, serta penguatan peran pemerintah dan pemangku kepentingan. Pendekatan strategis ini sejalan dengan prinsip manajemen strategis yang menempatkan kekuatan dan peluang sebagai pendorong utama pertumbuhan dan keberlanjutan sektor pangan lokal (Rangkuti, 2015).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sagu di Kabupaten Mimika memiliki potensi yang kuat untuk mendukung ketahanan pangan lokal berbasis sumber daya dan kearifan lokal. Ketersediaan sagu yang melimpah, keterampilan masyarakat dalam pengolahan, serta nilai budaya dan gizi sagu menjadi kekuatan utama yang dapat dimanfaatkan secara strategis dalam sistem pangan daerah. Hasil analisis SWOT menempatkan pengelolaan sagu pada Kuadran I, yang menandakan bahwa kekuatan internal lebih dominan dibandingkan kelemahan, serta peluang eksternal lebih besar dibandingkan ancaman. Posisi ini mengindikasikan bahwa strategi agresif (*Strength-Opportunity*) merupakan pendekatan yang paling tepat untuk dikembangkan dalam pengelolaan sagu di Kabupaten Mimika. Strategi prioritas yang direkomendasikan mencakup optimalisasi pemanfaatan sumber daya sagu, peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengolahan sagu yang lebih modern dan higienis, pengembangan produk olahan bernilai tambah, serta penguatan peran pemerintah dan pemangku kepentingan dalam mendukung produksi, distribusi, dan promosi sagu. Implementasi strategi tersebut diharapkan dapat memperkuat ketahanan pangan lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Pemerintah daerah disarankan untuk memperkuat kebijakan dan program pengembangan sagu sebagai pangan lokal unggulan melalui dukungan pelatihan, penyediaan teknologi pengolahan yang sesuai, serta perlindungan terhadap keberlanjutan lahan sagu. Upaya ini penting untuk memastikan ketersediaan bahan baku sagu dalam jangka panjang. Masyarakat dan pelaku usaha sagu diharapkan dapat meningkatkan inovasi dan diversifikasi produk olahan sagu agar memiliki nilai tambah ekonomi dan daya saing di pasar lokal maupun regional. Selain itu, promosi dan edukasi konsumsi sagu perlu diperkuat, khususnya kepada generasi muda, untuk menjaga keberlanjutan sagu sebagai bagian dari sistem pangan dan identitas budaya daerah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek kuantitatif terkait kontribusi ekonomi sagu, rantai nilai, serta dampak pengelolaan sagu terhadap kesejahteraan rumah tangga. Kajian lanjutan ini diharapkan dapat melengkapi temuan penelitian dan memperkuat dasar perumusan kebijakan pengelolaan sagu yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2000). Manajemen penelitian. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- FAO. (2010). An introduction to the basic concepts of food security. *Social Indicators Research*, 95(1), 1–3.
- Farisa, S. C., Ardaniah, Arsela, P., Jufri, F., & Setiowati, Y. (2024). Identifikasi jenis dan jumlah tanaman sagu (*Metroxylon spp.*) di Desa Tanah Periuk. *Menara Ilmu*, 18(1), 90–98.

- <https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5817>
- Flach, M. (1997). Sago palm: *Metroxylon sagu* Rottb. International Plant Genetic Resources Institute.
- Hasbullah, Hidayat, F., & Nasrul, W. (2024). Ekstraksi dan pemanfaatan sago (*Metroxylon sagu*). *Strofor Journal*, 8(1), 259–269.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of behavioral research* (4th ed.). Wadsworth Thomson Learning.
- Kusdianto, I., & Sari, H. (2021). Pengolahan sago menjadi sinole dengan varian rasa di masyarakat Tana Luwu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 829–833. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.5389>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Oktovianus Tekege, Dampa, D., & Palit, M. A. P. (2021). Pola konsumsi pangan pokok masyarakat Suku Amungmee di Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika. *Sosio Agri Papua*, 10(2), 109–116. <https://doi.org/10.30862/sap.v10i2.146>
- Partini, & Sari, I. (2022). Kebijakan pengembangan ketahanan pangan lokal. *Jurnal Agribisnis*, 11(1), 78–83. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v11i1.1988>
- Prabowo, A., Suryana, A., Setiyanto, A., & Adnan. (2021). *Pengelolaan sumber daya menuju pertanian modern berkelanjutan*. IAARD Press.
- Purwaningsih, Y. (2008). Ketahanan pangan: Situasi, permasalahan, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 1–27. <https://doi.org/10.23917/jep.v9i1.1028>
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Timikasari, A. D., Shodiq, D. E., & Setiawan, I. (2022). Literatur review sumber daya alam pangan pada sektor pertanian di Indonesia. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia*, 4(2), 44–48.
- Timisela, N. R., Siahaya, W. A., Hehanussa, M. M., & Polnaya, F. J. (2022). Condition of plantation and development strategy of sago garden. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(2), 421–432. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170207>
- Tulalessy, Q. D. (2016). Sagu sebagai makanan rakyat dan sumber informasi budaya masyarakat Inanwatan. *Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 85–91. <https://doi.org/10.30862/jm.v1i1.740>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.